

**RESENSI BUKU 2**Ferdinandus Eltyson Prayudi<sup>1</sup>

Judul Buku : Pergumulan Individu dan Kebatiniahan  
Menurut Soren Kierkegaard

Penulis : Eugenita Garot

Terbitan : Kanisius, 2017

Tebal : 168 halaman

Buku **Pergumulan Individu dan Kebatiniahan** yang ditulis oleh Eugenita Garot hendak menjawab pertanyaan penting tentang “apakah ada relasi antara individu dan kebatiniahan” dalam pemikiran Kierkegaard. Untuk memahami pemikiran Kierkegaard, penulis buku membagi pembahasan dalam 5 bab. Tujuannya untuk membantu pembaca memahami duduk permasalahan dan gagasan-gagasan pemikiran Kierkegaard terutama konsep individu, kebatiniahan, dan relasi antara keduanya. Selain itu, pembahasan gagasan inti dibuka dengan pembahasan garis besar gagasan inti dan ditutup dengan rangkuman atau kesimpulan apa yang menjadi bahasan di dalam bab itu. Dengan cara ini, nampaknya penulis ingin memudahkan pembaca dalam memahami setiap bab secara lebih terperinci sehingga maksud penulis buku dapat dimaknai dengan tepat oleh pembaca.

Pembagian pembahasan yang sudah dibuat penulis dalam buku ini adalah sebagai: Bab I, menerangkan garis besar masalah terkait antara individu dan kebatiniahan. Bab II, memahami pengalaman eksistensial individu. Bab III, bagaimana gagasan tentang individu. Bab IV, bagaimana gagasan tentang kebatiniahan. Bab V, refleksi dan tanggapan kritis sebagai upaya menemukan relevansi pemikiran Kierkegaard dalam kehidupan praktis.

Persoalan individu dan kebatiniahan pada bab I dikaitkan dengan persoalan individu yang berhadapan dengan Kristianitas. Persoalannya adalah bagaimana disposisi batin menjadi seorang Kristen. Artinya, apa indikator seorang Kristen berelasi erat dengan Tuhannya. Penulis buku ini nampak ingin membahasakan relasi erat dengan Tuhan adalah relasi kebatiniahan. Baginya, relasi kebatiniahan ini memungkinkan seorang Kristen atau seorang individu mengalami pengalaman relasi dengan Tuhan. Kesadaran tentang adanya hubungan antara

---

<sup>1</sup> Alumnus Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, sedang menjalani studi lanjut teologi di Seminari Tinggi Providentia Dei, Surabaya.

diri individu dan relasi kebatiniahannya, mengarahkan kepada penjelasan tentang bagaimana kebatiniahannya mempengaruhi individu.

Individu itu rapuh dan sering terjebak pada konflik-konflik seperti kecemasan dan keputusan. Dalam pemikiran Kierkegaard, kecemasan dan keputusan dikonsepsikannya sebagai ketidakpastian objektif. Melalui kebatiniahannya, penulis buku ini melihat bahwa individu mempunyai cara melampaui keterbatasan-keterbatasan dirinya dalam menghadapi ketidakpastian objektif. Selain itu, kesadaran akan kebatiniahannya membawa individu sadar akan tanggung jawabnya sebagai pribadi. Namun, kesadaran individu atas tanggung jawabnya secara pribadi seringkali harus berhadapan dengan realitas universal yang mempengaruhi keputusan pribadinya. Berdasarkan kesadaran-kesadaran itu, bab I buku ini menyatakan 2 hipotesis untuk menjawab persoalan individu dan kebatiniahannya. Hipotesis pertama adalah bagaimana setiap individu memiliki tanggung jawab pribadi sedangkan hipotesis kedua adalah bagaimana kebatiniahannya membentuk kehidupan manusia dan memotivasi tindakan manusia.

Latar belakang gagasan kebatiniahannya itu dibahas secara lebih mendalam dalam bab II. Gagasan kebatiniahannya tidak lepas dari latar belakang sejarah kehidupan Kierkegaard yang salah satunya terkait dengan keputusan Kierkegaard untuk tidak melanjutkan hubungan pertunangan dengan Regina Olsen. Gagasan ini juga terkait dengan berkembangnya filsafat Hegel. Pada masa itu, pengaruh filsafat Hegel sangat tampak pada kehidupan seorang Kristen. Buku ini secara ringkas menunjukkan bahwa pada masa Kierkegaard, kehidupan seorang Kristen yang seharusnya menjadi persoalan yang menyangkut komitmen subjektif menjadi persoalan objektif dan lahiriah. Akibatnya, hidup beragama hanya menjadi sekedar mengetahui kebenaran-kebenaran religius tanpa dibarengi dengan bagaimana relasi di dalam kehidupan beragama dihayati dan dimaknai.

Individu yang mampu menghayati dan memaknai hidup dibahas secara lebih mendalam di bab III. Individu yang mampu bertanggungjawab atas keberadaan dirinya inilah yang disebut dengan bereksistensi. Di dalam bereksistensi, individu dengan kehendak bebasnya mampu membuat keputusan untuk menentukan arah kehidupannya. Dengan kata lain, individu sebagai subjek berperan penting dalam mengambil inisiatif dan berani secara mandiri menentukan pilihan atau keputusan atas sikap dan tindakannya. Individu yang berani mengambil inisiatif dan berani secara mandiri menentukan pilihan itulah yang membuat dirinya menjadi sungguh manusia.

Selanjutnya, buku ini menunjukkan bahwa gagasan tentang menjadi manusia menjadi titik tolak Kierkegaard untuk mengkritik gagasan-gagasan yang meniadakan keunikan kehidupan individu manusia. Manusia kehilangan keunikan ketika dirinya berhadapan dengan kerumunan atau publik. Berpijak dari persoalan kerumunan yang meniadakan keunikan individu, buku ini menunjukkan

bahwa Kierkegaard melalui karyanya *Postscript* hendak mengingatkan individu untuk berhati-hati terhadap kerumunan. Kerumunan atau publik hanya membuat individu manusia hidup tanpa identitas. Padahal individu manusia merupakan individu dengan identitas.

Individu manusia sebagai individu yang beridentitas menjelaskan bahwa dirinya memiliki kesadaran diri. Individu manusia sadar atas keadaan dirinya, baik kelebihanannya maupun kekurangannya. Kesadaran atas diri inilah yang mendorong manusia untuk menemukan kebenaran yang bermakna bagi kehidupannya sebagai manusia. Kebenaran itu haruslah dapat dihayati secara pribadi. Pada titik ini, buku ini memperlihatkan bagaimana Kierkegaard mengenalkan tentang kebenaran subjektivitas. Melalui subjektivitas, Kierkegaard melihat bahwa dalam menemukan makna dan kepenuhan hidup, yang penting adalah sikap individu terhadap apa yang diyakininya sebagai kebenaran dan bukan soal apakah kebenaran yang dipercayainya itu sungguh-sungguh benar.

Pada bab IV, buku ini memfokuskan diri pada bagaimana Kierkegaard secara lebih mendalam hendak menunjukkan bahwa individu yang menghayati kebenaran sebagai subjektivitas menampakkan kehidupan yang asli dan memperlihatkan siapa diri mereka sebenarnya. Kehidupan yang asli ini tampak secara nyata dalam kebatiniah. Namun sebelum masuk ke dalam gagasan Kierkegaard mengenai kebatiniah, penulis berusaha memberikan *ancang-ancang* melalui 6 bahasan untuk membantu mengantar kepada tema kebatiniah, yaitu antara lain: (1) pemahaman bagaimana relasi dengan Tuhan; (2) bahwa Tuhan hanya dapat dimengerti melalui kebatiniah; (3) tiga bentuk gerakan sebagai wujud pelaku yang mengusahakan kebatiniah; (4) relasi Tuhan yang menjadi pemenuhan eksistensi dari yang tampak dalam berbagai pilihan yang dibuat oleh manusia dalam pengalaman hidupnya; (5) bagaimana menemukan Tuhan dalam hidup sehari-hari; dan (6) penulis hendak menjawab dua pertanyaan yaitu (1) apa benar individu (singular) lebih tinggi daripada prinsip universal; (2) apa benar ada relasi antara individu dan kebatiniah.

Dalam narasi yang cukup singkat, penulis buku ini pada dasarnya mampu mengajak para pembaca menyelami gagasan Kierkegaard dan menunjukkan bagaimana pemikiran Eksistensialismenya menemukan bentuk konkret dalam pergumulan batin setiap individu. Narasi ini pada dasarnya tidak hanya membantu setiap pembaca untuk memahami bagaimana Kierkegaard menancapkan dasar yang baik bagi eksistensialisme yang berciri Theistik saja melainkan juga memberi bekal bagi pembaca untuk berdialog dengan ilmu lain terkait bagaimana hidup batin seseorang dapat dikembangkan. Lebih dari itu, gagasan ini akan sangat berguna bagi dialog antara filsafat dan teologi sebab melalui gagasan Kierkegaard tentang kebatiniah ini, andaian iman yang sering dipahami sebagai lompatan dari rasionalitas dapat terpahami sebagai bagian dari pergumulan kebatiniah individu.

